

Sayembara



Ilustrasi (graphic computer/montase gambar): Hery Dim '01

A. Rahim Qahhar

Tuhan beserta orang yang sabar! Sudah lama ia tahu itu. Sudah sering ia mengelus elus kesabaran, di saat menunggu hasil sebuah sayembara karya tulis yang tak kunjung diumumkan oleh pihak penyelenggara. Ia kembali menghitung-hitung hari dan bulan. Tiga bulan lebih lima hari. Seharusnya hasil sayembara itu sudah diketahui. Sudah diumumkan.

"Jangan-jangan panitianya bubar," ujar istrinya.

"Bubar bagaimana?"

"Duuu juga begitu. Terus tidak ada kabar. Raib."

"Sayembara ini tingkat nasional. Panitianya bonafid."

"Duuu itu juga tingkat nasional. Kenapa bisa raib?"

Terlanjur diam ia. Tidak lagi menanggapi komentar istrinya yang sengaja ingin membunuh kesabaran yang telah ia pelihara dengan baik. Memang, beberapa kali ia pernah memetik

kekecewaan. Pengumuman panitia terlambat dua sampai tiga bulan, bahkan ada yang sama sekali tidak diumumkan. Letih ia membalik-balik lembaran koran, mendengar siaran radio, menyimak layar televisi. Namun hasil sayembara untuk tingkat nasional itu, luput dari pengamatannya.

Mungkinkah kasus yang lalu itu terulang kembali?

Rasanya tidak mungkin.

Mustahil sayembara yang bertema kesetiakawanan sosial itu dipetreskan begitu saja. Di mana letak setia kawan bila sayembara seperti itu tidak diumumkan? Di mana letak rasa sosial bila sayembara tingkat nasional ini dibatalkan tanpa pemberitahuan? Tidak mungkin. Mustahil.

Hadiah sayembara itu cukup menggiurkan. Bayangkan, pemenang pertama hadiahnya sebesar lima juta rupiah. Tersedia lima pemenang.

terendah, pemenang kelima berhadiah satu juta rupiah. Dari awalnya ia tak pernah mengimpikan untuk meraih juara pertama. Dapat yang terendah pun sudah cukup lumayan. Bisa untuk membayar kontrakan rumah dan uang masuk sekolah putri sulungnya ke tingkat Sekolah Lanjutan Atas.

Setiap bulan ia mengalami defisit. Cajinya dipenggal hampir separuh dari pinjaman yang harus diangsur sepuluh bulan berjalan. Belum lagi mendengar lagu keluan jiwa istrinya yang nadanya minor terus agar belanja dapur dilengka.

Sayembara. Terus ikut dalam setiap sayembara! Itulah tekad sekaligus motivasi mengapa ia tetap wiridkan sayembara karya tulis dalam setiap kesempatan yang ada. Mujur, beberapa kali ia berhasil menjadi pemenang. Mulai dari sayembara di tingkat lokal berhadiah ratusan ribu rupiah. Misalnya karya tulis

Cerita Pendek

dalam rangka peringatan Hari Pahlawan, Hari Kebangkitan Nasional atau Hari Ibu. Sejak itu namanya mulai dikenal sebagai penulis sang juara.

"Wah, Anda hebat! Menang lagi. Bagi-bagi dong!" ujar rekan-rekannya.

Ia hanya mengulum senyum. Sekaligus menelan air liurnya sendiri. Mereka tidak tahu, belasan kali ia mengunyah-ngunyah kekalahan, namun tak seorang pun panam. Begitu dua kali menang, itu pun sebagai juara kedua, orang-orang sudah sibuk minta ditraktir. Minta pesta lontong dan lupis manis. Ironis memang, kemenangan selalu diestaporakan beramai-ramai, sementara kekalahan dimamahbiak sendiri.

Sekian kali berhasil menjadi juara tingkat lokal, ia mulai merasakan ada panitia atau dewan juri yang tidak becus. Ini pengalaman baru baginya. Karena setiap karya tulis yang dilombakan harus lebih dahulu dimuat atau diartikan di media cetak. Sistem ini sebenarnya baik. Dengan begitu setiap karya tulis yang disiarkan dapat dijadikan bahan acuan, sekaligus terbayang siapa calon juara.

Ternyata sistem seperti itu dapat juga menimbulkan dampak lain. Wajar jika ia penasaran setelah panitia mengumumkan pemenangnya.

"Juri brengsek!" umpatnya di depan istrinya.

"Jangan menyalahkan orang lain. Belum ada rezeki."

"Rezeki moyangnya! Ini sayembara. Bukan bagi-bagi rezeki. Yang menang seharusnya yang terbaik."

Sejak itu ia kurang percaya pada panitia lokal. Merasa kurang puas, begitu ada sayembara untuk tingkat nasional, ia pun mencoba terjun ke gelanggang yang lebih tinggi dan bergengsi. Mujur pula.

Lomba karya tulis tentang iptek ia juara ketiga. Tentang pariwisata ia meraih juara karapan satu. Lumayan, juara ketiga hadiahnya satu juta duaratus lima puluh ribu rupiah, dan juara harapan satu limaratus ribu rupiah. Dan kala itu ia beranggapan, ternyata panitia atau juri di tingkat nasional lebih fair.

Enak pula jadi pemenang tingkat nasional. Di samping diberi tiket pesawat, disediakan pula akomodasi di hotel berbintang selama dua malam. Sampai istrinya merasa suatu saat ingin pula bersama-sama menikmati hasil kemenangan seperti itu.

Sekali lagi, dia berhasil meraih juara kedua untuk lomba karya tulis Hari Ibu. Tiket pesawat pergi-pulang sudah diterima. Keinginan sang istri untuk menghirup aroma ibukota semakin mejuap-luap. Ia pun ingin membawa serta kedua anaknya yang masih belum sekolah. Kebetulan punya simpanan sedikit, sisa dari kemenangan tulisan tentang dharma wanita dengan mamakai nama istrinya sebagai samaran. Uang itu cukup untuk ongkos naik bus ke ibukota. Anak-anak bisa dipangku. Tidak bayar. Kalaupun bayar, dua anak dihitung satu tempat duduk.

"Tiket pesawat untuk pulang dapat diuangkan. Kita naik bus sama-sama!" tawar istrinya meyakinkan.

Istrinya berangkat lebih dahulu. Dua hari kemudian mereka sudah berkumpul di ibukota. Panitia menyediakan sama wanita untuk para pemenang. Dengan demikian peluang akomodasi tadi dapat mereka manfaatkan.

Malam penyerahan hadiah, ia dan istrinya terperanjat. Sebagai pemenang kedua untuk tingkat nasional, banyak hadiah dan

bonus yang diterima. Selain piala, jam dinding, dan langganan gratis setahun majalah wanita. Sementara nilai uang yang ditabakan hanya seratus limapuluh ribu rupiah. angka inilah yang membuat ia dan istrinya terperanjat. Ia merasa tidak yakin, hadiah untuk juara kedua sekecil itu, sementara untuk tingkat lokal pun masih di atasnya. Ia lantas mengisagat-ingat, waktu pengumuman lomba itu diujunya, memang tidak dirinci jumlah hadiah yang akan diberikan.

"Pialanya cukup besar," bujuk istrinya.

"Piala tidak bisa dimakan. Dijual, siapa yang mau beli? Berapa pula ongkos membawanya pulang?" Ia tumpahkan kesal ke dada istrinya.

Dan benarlah, untuk membawa piala setinggi satu setengah meter itu, beroda dan berkotak kaca, bagasi taksi pun tidak muat. Terpaksa minta panitia mengirimkan piala itu ke alamat rumah mereka. Terserah pakai apa, yang penting sampai. Tragisnya, tabanas tidak segera dapat dicalikan. Harus mengendap minimal tiga puluh hari. Dengan kondisi keuangan amat terbatas, mereka tak sempat menikmati keindahan ibukota. Pulang bersama dengan naik bus. Lebih tragis lagi, tabanas yang diiming-iming dapat cair setelah sebulan mengendap, ternyata setelah dua bulan pun masih belum ditransfer ke daerah. Menjelang bulan keempat, barulah buku kecil ajaib berwarna kuning emas itu bisa berubah menjadi rupiah. Itu pun setelah ia nekad mengirim surat Pembaca yang disiarkan oleh koran ibukota.

Panitia sayembara barangkali sebuah lembaga otonom yang membuat aturan main tersendiri. Syarat-syaratnya mereka perbuat

Cerita Pendek

sendiri. Mereka tentukan sendiri. Keputusan tidak dapat diganggu gugat. Mereka punya wewenang, meskipun tidak semua syarat-syarat yang diumumkan akan terealisasi. Mereka ciptakan hukum tersendiri. Peraturan-peraturana tersendiri. Undang-undang yang mereka sahkan sendiri. Tidak peduli apakah nantinya menjadi nyata atau hanya mimpi. Sayembara pembuatan logo, bisa tidak ada pemenangnya meskipun pesertanya mencapai puluhan ribu. Itu memang hak panitia yang semula menjanjikan hadiah bagi satu orang pemenang bernilai limapuluh juta rupiah. Orang-orang pun bergerombol membuat logo. Akhirnya yang ada cuma hadiah hiburan.

Lalu, batas pengumuman meleset sampai setengah tahun, bahkan ada yang terus tidak diumumkan. Ada yang menyebarkan setiap karya pemenang akan diterbitkan dalam bentuk buku, akan difilmkan, akan dibeginikari, akan dibegitukan. Namun, di saat akan itu tenggelam dalam akan-akan yang lain, belum seorang pun yang menuntut sampai ke pengadilan. Paling banter mengirimkan Surat Pembaca ke surat kabar.

Sebab itu jugalah, ia meskipun sempat mengunyah-ngunyah kecewa, belum pernah ia berniat untuk menuntut panitia sayembara. Ia masih dapat mengelus-elus kesabaran yang selama ini dapat ia jinakkan. Tiga bulan lebih lima hari belum juga diumumkan, ia masih sabar.

"Sampai kapan saya harus bersabar, Pak? Kontrak rumah ini sudah dua bulan habis," ujar pemilik rumah yang terus mendesak.

"Mohon bantu kami sekalian ini. Kontrak kami kan setoran, dalam beberapa minggu ini akan

kami usahakan."

Terbelit oleh persoalan rutin itu, kontrak rumah, biaya sekolah anak-anak, dan juga belanja sehari-hari, istrinya mengusulkan supaya menyurati panitia sayembara. Meskipun ia paham bahwa setiap sayembara karya tulis tidak diadakan surat menyurat.

Jermal kesabaran itu pun akhirnya roboh terkena abrasi sang istri. Dicobanya menghitung-hitung hari dan bulan. Sekarang sudah lima bulan lebih. Hampir setengah tahun. Sudah layak ia pertanyakan kenapa sayembara itu tidak juga diumumkan. Ia nekad. Ia tidak sabar lagi. Ia benar-benar tidak sabar. Ia tidak lagi bersama Tuhan, karena Tuhan hanya beserta orang yang sabar. Dikirimnya surat ke alamat panitia di ibukota. Eh, tidak berbalas. Ia kirim lagi. Sekaligus disertakannya perangkai balasan. Eh, tidak ada juga. Dua pekan ia tunggu, surat balasan tak juga datang. Yang datang hanya omelan sang istri.

"Jangan-jangan panitianya bubar. Sudah begitu lama."

"Bubar bagaimana? Ini instansi resmi. Hadiahnya besar."

"Mungkin sudah diumumkan, kita tidak tahu."

"Aku hampir tiap hari membalik-balik koran. Jumlah koran makin banyak. Dengar radio, radio pun makin banyak. Nonton televisi, televisi juga banyak. Mana bisa kuikuti semua!"

"Surat kita pun tenggelam di laut. Ditelan ikan hiu."

Ia tidak langsung menumpali ocehan sang istri yang sudah lepas kendali itu. Sejenak ia tercenung. Tafakur. Menghening cipta tanpa aba-aba.

Jenis makhluk hidup macam apa aku ini? Hidup bergantung pada sayembara. Kontrak rumah bergayasi sayembara. Menbayar

hutang dengan sayembara. Masuk sekolah anak-anak mengharap sayembara. Melengkapi gaji dengan sayembara. Mencari nafkah tambahan dengan sayembara. Lalu sayup-sayup suara istrinya meredup.

"Rezeki itu berlari kencang sekali. Arahnya bukan ke sini."

Sekali ini kata "rezeki" itu menyentak lamunannya. Benar-benar ia tersentak. Teringat pada ucapan seorang sahabatnya tatkala ia tiba di ibukota untuk mengambil hadiah kemenangan.

"Belum sempurna iman seseorang, hingga ia menerima musibah sebagai rezeki sebagai musibah."

Ia benar-benar tidak paham pada ungkapan sahabatnya yang bertahun-tahun belajar di pesantren. Apa kaitannya kemenangan dengan musibah. Musibah sebagai rezeki. Dan rezeki sebagai musibah. Darimana datangnya pikiran semacam itu. Ahimsa Gandhi tak pernah mengajarkan hal itu. Syakiamuni Siddharta juga tidak pernah menifatkannya. Plato dan Socrates tak pernah bilang begitu.

Ia tidak mengerti. Benar-benar tidak mengerti. Kalau ia tidak berhasil dalam sebuah sayembara, berarti ia kalah. Kalah itu musibah. Menang berarti rezeki. Setakat itu saja yang ia dapat pahami. Tidak lebih.

Kamus bujukan istrinya pun sudah tamat. Mereka bicara tentang Tuhan.

"Padahal Tuhan biasanya sponser mengabdikan dua orang-orang yang teraniaya," desis istrinya.

"Tuhan bosan pada kita. Tuhan tidak mau mendengar kita!"

Dan tidak aneh! Sungguh tidak aneh bila ucapan mereka

Gerits Pendek

langsung didengar oleh Tuhlan. Dan Tuhlan dapat menunjukkan Inayah dengan jalan apa saja, kapan saja, di mana saja. Kongkret tidak absurd. Tanpa menggunakan amsal atau simbol.

Secarik kertas koran bekas yang sudah lusuh, warnanya buram, tertulis jelas di situ. "Abdurrahim juara pertama lomba karya tulis kesetiakawanan sosial".

Ia terpekik gembira setelah membaca berita itu.

"Musibah! Musibah! Lies, kita dapat musibah!"

"Musibah?" tanya istrinya heran.

"Ya, musibah. Kita menang," soraknya makin gencar.

Istrinya makin heran. Bagaimana mungkin sebuah musibah diterima dengan pekik sorak gembira yang penuh semangat.

"Lima juta. Ini musibah luar biasa!"

Spontan istrinya meraih cabikan koran pembungkus belangan yang sudah dibungkusnya tadi. Sertamerta ia rangkul suaminya dan menciumnya bertubi-tubi. Ciuman itu diterima dengan bangga serta rasa hasu yang amat dalam. Mereka terus berpelukan bagai serasang kekasih dipersatukan setelah bertahun-tahun berpisah di tujuh lautan. Hingga mereka lupa bahkan tidak peduli kenapa undangan dari panitia tak pernah diterima, kenapa tiket pesawat tidak dikirim. Kenapa mereka tidak diberi kabar. Hal itu memang tak penting lagi. Sama tidak pentingnya untuk ambil tahu koran pusut atau koran daerah yang menerbitkan pengumuman tadi.

Ia dan istrinya sudah sepakat agar hadiah diambil langsung ke panitia di ibukota. Jangan pakai surat-suratan lagi. Telepon juga tak perlu. Mereka pun nekad

meminjam uang sekitar duaratus ribu rupiah pada tetangga dengan perjanjian akan dilunasi sepulang dari ibukota. Demikianlah tekad itu. Tekad bulat yang tidak dapat diusik gugat.

Di kantor instansi penyelenggara lomba karya tulis itu, ia langsung berkata:

"Saya jauh-jauh datang ke mari untuk mengambil hadiah, Pak!" ujarnya yakin sembari menunjukkan potongan koran lusuh dan buram.

"Hadiah?"

"Ya, ini nama saya, Pak, Abdurrahim. Juara pertama. Judul karya tulisan saya-kesetiakawanan sosial sebagai aset nasional yang harus tetap dipertahankan-Bapak tidak percaya, ini kartu tanda penduduk saya!"

Orang itu mengamati KTP yang disodorkan. Tidak pasti, apakah hanya sekadar formalitas, atau sekadar basa-basi yang sudah basi.

"Bung tahu, berapa juta Abdurrahim di dunia ini?"

"Kenapa Bapak bertanya begitu?"

"Bung terlambat!"

"Terlambat?"

"Ya, hadiah sudah diambil."

"Diambil? Diambil siapa?"

tanyanya heran.

"Abdurrahim."

"Abdurrahim? Saya Abdurrahim. Sayalah perenangannya, sepera yang disiarkan koran."

"Saya tidak tahu itu. Panitia telah menyampaikan hadiahnya kepada Abdurrahim dengan judul karyanya-Kesetiakawanan sosial sebagai aset nasional yang harus tetap dipertahankan-Uang koran lima juta rupiah sudah diambilnya. Itu sudah lama sekali."

"Pasti alamatnya lain!"

"Juri tidak menilai alamat."

"Saya perlu tahu Abdurrahim

mana yang mengambil hadiah itu."

"Ketua Dewan Juri."

"Ketua Dewan Juri?" makin heran ia. Bagaimana itu dapat terjadi di zaman era globalisasi ini.

"Juri juga ikut sebagai peserta lomba?"

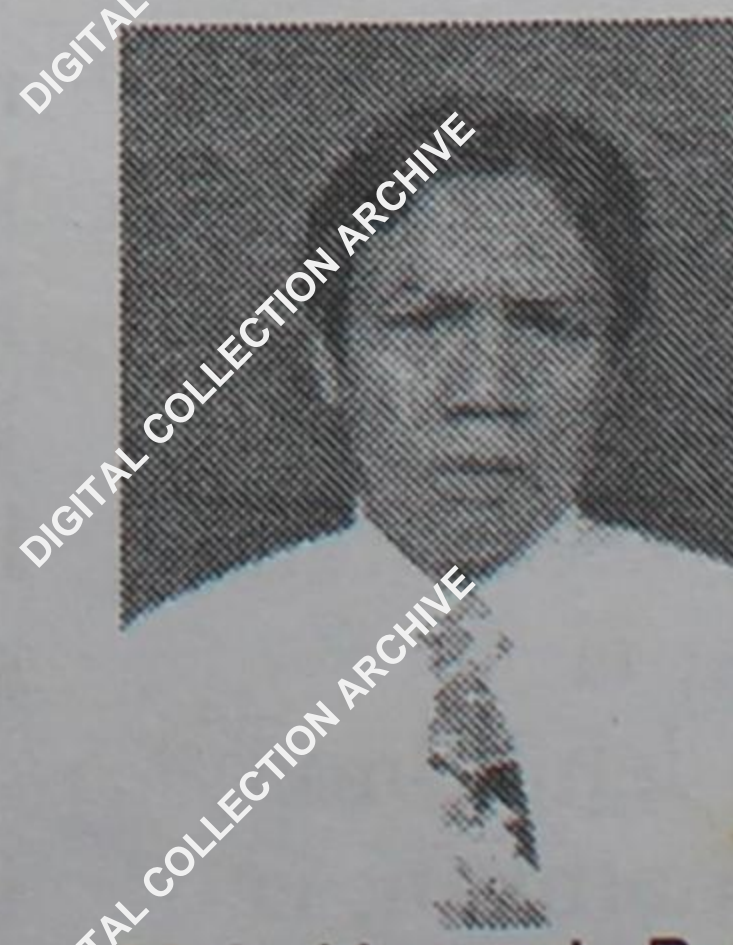
"Sesuai pengumuman, lomba terbuka untuk umum. Siapa pun boleh ikut sebagai peserta. Tidak diadakan surat menyurat.

Keputusan Dewan Juri mutlak, tidak dapat diganggu gugat."

Ia terkulai lemas. Hidup memang sebuah sayembara. Harus dimenangkan, betapapun caranya. Mulai saat itu ia tidak ingin lagi ikut sebagai peserta sayembara. Lebih baik jadi ketua dewan juri. Pasti menang. Sebab itu, setiap ada pengumuman lomba karya tulis, ia segera mengirimkan surat ke panitia memohon untuk dapat ditunjuk sebagai ketua dewan juri. Ia tulis surat dengan menyertakan perangka balasan. Ia menunggu balasan surat itu. Menunggu. Dan terus menunggu.

Tuhan beserta orang yang sabar!

Sudah lama ia tahu itu. ❧



A. Rahim Qahhar
lahir di Medan,
Sumatera Barat, 29
Juni 1943. Menulis
puisi, cerita pendek,
drama, novel, dan
skenario televisi.
Karya-karyanya:

Mabukku pada Bali (1983), Abraham ya Abraham (1984), Langit Kirmizi (1987; terbit di Malaysia), Melati Merah (1988; terbit di Malaysia), Sajak Buat Saadum Hussein (1991). Selain itu, karyanya dimuat pula dalam sejumlah antologi penting, antara lain: Cerpen-cerpen Nusantara Mutakhir (1991; Suratman Markasan [ed.]). Antologi Dari Fansuri ke Hanyani (2000).